

1. Pendahuluan

Perencanaan dalam bimbingan dan konseling merupakan sebuah keharusan sebelum membuat program dan melaksanakannya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perencanaan dalam bimbingan dan konseling masih belum sistematis dan terencana dengan baik (Ramdhani, 2021). Di sisi lain perencanaan yang efektif penting untuk mendukung perkembangan siswa khususnya dalam pengembangan minat dan bakat siswa di sekolah (Arnisyah, 2021). Senada dengan yang dikemukakan oleh (Daempal, 2021) bahwa program konseling yang efektif dapat meningkatkan kualitas pribadi, sosial, akademik dan karir siswa. Akan tetapi, program yang efektif hanya dapat berjalan bila perencanaan dilakukan secara efektif dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan adanya evaluasi dari kepala sekolah.

Penelitian (Hia, 2022) mengemukakan masalah di SMA Negeri 2 Hilimegai Nias yaitu rendahnya motivasi belajar dan kreativitas siswa masih tergolong rendah. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling yang berkaitan dengan peningkatan motivasi dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Bimbingan dan Konseling dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yaitu membantu peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir secara optimal. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji proses manajemen bimbingan dan konseling di Pulau Nias dan kaitannya dengan optimalisasi pemberian layanan kepada peserta didik sekolah menengah di Pulau Nias.

Selain itu, masih banyak guru dan kepala sekolah yang memiliki pandangan negatif terhadap guru bimbingan dan konseling. Pandangan itu serta merta mempengaruhi kinerja guru BK. (Nurbaiti, 2022) mengemukakan bahwa kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu penghambat keberhasilan bimbingan pada siswa. Disamping itu, sebagai pemimpin, kepala sekolah seyogianya turut terlibat dalam perencanaan. Keterlibatan pimpinan dalam perencanaan akan berdampak positif kepala layanan bimbingan dan konseling. Namun, fakta di lapangan masih ada kepala sekolah yang belum memahami perannya dalam proses manajemen bimbingan dan konseling (Putranti et al., 2021). Di sisi lain, layanan bimbingan dan konseling juga dianggap kurang memuaskan khususnya dalam pengembangan karir siswa (Suarja et al., 2015). Studi terdahulu yang dilakukan (Innocent, 2021) menyatakan bahwa

perencanaan yang efektif berpengaruh terhadap kinerja pengajaran, pembelajaran dan akademik siswa. Hasil penelitian tersebut bisa menjadi acuan untuk melihat pengaruh fungsi perencanaan dalam manajemen bimbingan dan konseling terhadap optimalisasi layanan yang diberikan kepada peserta didik di Pulau Nias dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan juga evaluasi dari kepala sekolah dan dinas terkait.

(Suherman, 2015) mengungkapkan manajemen merupakan keseluruhan proses aktivitas sekelompok manusia dengan melibatkan semua sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Secara luas manajemen diartikan sebagai ilmu yang mengatur tata cara mengelola sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sendiri memiliki fungsi yakni; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang dimiliki (Masbur & Nuzliah, 2017). Dalam bimbingan dan konseling, perencanaan meliputi pembuatan konsep program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menyatukan semua intervensi bimbingan dan konseling yang diperlukan dan tepat dan menyusunnya ke dalam konfigurasi program (Gysbers & Henderson, 2012). Program bimbingan dan konseling saat ini mengacu pada model yang bersifat perkembangan dan komprehensif yang didefinisikan sebagai suatu kerangka organisasi yang umum dengan kegiatan layanan dan konseling yang terencana, berurutan dan terkoordinasi berdasarkan kebutuhan dan sumber daya siswa, sekolah, dan Masyarakat yang dirancang untuk melayani semua siswa dan orang tua (Gysbers & Henderson, 2012). Program bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien adalah program yang terencana secara berlanjut dan sesuai dengan tujuan, visi dan misi bimbingan dan konseling, sehingga dapat meningkatkan mutu dari layanan bimbingan dan konseling

Secara umum layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir (Permendikbud Nomor 111, Tahun 2014). Tujuan ini hanya akan tercapai dengan perencanaan yang sangat matang dengan memperhatikan setiap komponen dari setiap perencanaan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang membutuhkan suatu perencanaan dengan melakukan berbagai pertimbangan yang matang

untuk kesuksesan dalam menjalankan program bimbingan dan konseling. (Suherman, 2015). Fungsi perencanaan bimbingan dan konseling memiliki manfaat yang penting bagi keberlangsungan layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1) adanya kejelasan arah pelaksanaan layanan, 2) mempermudah pengontrolan dan evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling, 3) terlaksananya bimbingan dan konseling yang lancar, efektif dan efisien. (Nurihsan & Sudianto, 2005) Selain itu (Humainah & Saparuddin, 2018) mengemukakan manfaat perencanaan dalam manajemen bimbingan dan konseling memberi manfaat sebagai berikut : 1) tujuan setiap langkah kegiatan bimbingan dan konseling akan lebih terarah dan lebih jelas, 2) setiap konselor akan menyadari peranan dan tugasnya, karena perencanaan menjadi pedoman bagi terselenggaranya kegiatan bimbingan dan konseling, 3) penyediaan sarana dan prasarana pelayanan bimbingan dan konseling akan lebih sesuai, 4) pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih teratur dan memadai pada periode waktu yang ditentukan, 5) memungkinkan lebih eratnya komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dalam layanan bimbingan dan konseling, 6) adanya kejelasan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling diantara seluruh kegiatan pelayanan di sekolah, 7) pelaksanaan akan lebih mudah dipantau dan dievaluasi.

Maka dari itu dirumuskan masalah bahwa guru bimbingan dan konseling belum sepenuhnya melakukan perencanaan dalam menyusun program dan layanan dan berimplikasi terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling. Implikasi ini juga berhubungan dengan kurangnya keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam proses perencanaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perencanaan bimbingan dan konseling dan kaitannya terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling terhadap konseli di Pulau Nias.

Manfaat dari penelitian ini adalah agar setiap komponen sekolah memiliki kesadaran penuh bahwa perencanaan dan keterlibatan dalam perencanaan itu sendiri akan berdampak positif terhadap optimalnya layanan bimbingan konseling kepada peserta didik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dan peneliti melakukan eksplorasi kasus secara mendalam dan detail dari berbagai

sumber melalui pengumpulan data yang bersumber dari wawancara dan dokumentasi. (Creswell, 2007). Adapun prosedur yang dilakukan adalah sesuai dengan pendekatan Stake dalam Crewsell, 2007 yaitu meliputi: menentukan kecocokan pendekatan studi kasus dengan masalah yang akan diangkat, mengidentifikasi kasus, pengumpulan data wawancara dan dokumentasi dan mendeskripsikan kasus secara rinci, menafsirkan dan melaporkan makna dari kasus yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sampel jenuh dan dilakukan secara daring dari 1 Maret hingga 31 April 2024. Subjek penelitian mencakup empat guru BK dari sekolah yang berbeda; tiga orang dari SMK dan satu orang dari tingkat SMP. Dari empat sekolah tersebut, masing-masing sekolah memiliki satu guru BK, dengan kategori sudah memiliki sertifikat pendidik dan bersedia melakukan kegiatan wawancara dan pengiriman dokumentasi dan total populasi terdiri dari empat guru BK. Pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh dengan melibatkan seluruh populasi untuk memastikan bahwa semua variasi yang mungkin muncul dalam praktik bimbingan dan konseling di setiap sekolah tercakup. Sampling jenuh merupakan teknik pemilihan sampel apabila setiap anggota populasi diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dengan instrumen berupa panduan wawancara dan jurnal harian bimbingan dan konseling. Pendekatan ini memastikan kedalaman dan keakuratan data yang dikumpulkan, memungkinkan analisis komprehensif yang memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan bidang bimbingan dan konseling.

Materi wawancara memuat proses perencanaan yang dilakukan guru BK di sekolah, keterlibatan kepala sekolah dan guru, evaluasi perencanaan dan pelaksanaan dari kepala sekolah dan dinas terkait, dana khusus untuk pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan, alternatif lain bila perencanaan tidak dilakukan secara baik, proses pelaksanaan BK dan kaitannya dengan POP BK dan hambatan terbesar dalam melakukan layanan BK di sekolah. Selanjutnya hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldana (2014). Selanjutnya data yang diperoleh dari wawancara, dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Sementara dalam menganalisis data dari studi dokumentasi dengan menyajikan teks

naratif kemudian penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang data yang diperoleh dengan melihat fenomena yang terlihat ditanyakan dan dikembangkan melalui wawancara mendalam dengan subjek.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan analisis data yang dikumpulkan, diperoleh gambaran terkait perencanaan program bimbingan dan konseling serta implikasinya terhadap optimalisasi layanan dan program bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perencanaan yang terstruktur akan memberikan implikasi yang baik terhadap layanan, namun perlu keterlibatan pihak terkait yaitu kepala sekolah dan guru sehingga layanan BK bisa optimal di sekolah. Sejalan dengan temuan (Sasmita et al., 2021) manajemen yang sistematis bertujuan untuk mengoptimalkan peserta didik sehingga dapat mengarahkan, mengatur, dan memahami diri mereka sendiri dan dapat membuat keputusan secara mandiri yang merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling.

Adapun temuan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Guru BK dari SMK Negeri 1 Mandhere Barat yaitu Bapak Saderakhi Hia, S.Pd didapatkan hasil berkaitan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut. Proses perencanaan BK di sekolah dilakukan dengan melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik melalui DCM atau AUM. Kepala sekolah dan guru tidak sepenuhnya memberi dukungan dalam proses perencanaan dengan alasan layanan BK tidak memiliki nilai untuk dimasukkan pada E-raport. Pada proses evaluasi perencanaan, kepala sekolah terlibat dengan melihat dari hasil program yang sudah disusun, akan tetapi kepala sekolah lebih menekankan pada rencana program untuk menangani siswa yang bermasalah. Sementara itu, proses layanan pemberian bimbingan dan konseling belum mengikuti POP SMK. Berkaitan dengan hambatan yang dialami, dana yang disediakan masih belum mendukung rencana layanan serta ruang bimbingan dan konseling masih belum tersedia.

Temuan ini menjelaskan bahwa pentingnya dukungan dari pihak sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dukungan yang diberikan akan membantu mengatasi hambatan termasuk keterbatasan yang berkaitan dengan dana fasilitas dan melakukan perbaikan. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih efektif dan

memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan dan kesejahteraan konseli.

Selain itu, perencanaan ini masih memerlukan evaluasi bagi guru BK berkaitan dengan penggunaan tes yang masih mengukur permasalahan siswa bukan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Perlu diketahui bahwa keberhasilan pelaksanaan program BK diukur berdasarkan terpenuhinya kebutuhan peserta didik (Daud, 2016). Selanjutnya, guru BK secara perlahan bisa memberikan layanan informasi kepada pihak sekolah tentang peran guru BK yang tidak hanya berfokus pada siswa yang bermasalah namun untuk semua peserta didik.

Selanjutnya hasil yang didapat dari guru bimbingan konseling SMK Negeri 1 Hilihudo yaitu Ibu Helena Rosa Parangin-angin didapatkan hasil perencanaan sebagai berikut. Proses perencanaan dilakukan dengan melakukan pengumpulan informasi tentang kondisi dan keadaan siswa. Sebagai atasan, peran kepala sekolah hanya memberi persetujuan dalam proses perencanaan, pembiayaan serta proses evaluasi perencanaan dengan alasan belum memahami layanan bimbingan dan konseling. Sementara keterlibatan guru masih belum ada. Proses perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dengan mengacu pada POP BK. Namun, layanan bimbingan dan konseling terhambat dikarenakan pemahaman guru yang kurang sehingga melihat bahwa layanan konseling bukan hal yang sangat penting dilakukan. Selain itu, guru BK juga terhambat dengan belum tersedianya ruang bimbingan dan konseling. Layanan konseling lebih banyak dilakukan di ruang perpustakaan

Dari hasil wawancara memberi temuan yang mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya untuk melaksanakan layanan BK yang mengacu pada POP BK namun keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh pemahaman dan dukungan dari setiap warga sekolah. Maka dari itu, diperlukan dukungan dan pemahaman akan peran BK dari kepala sekolah dan guru. Dengan demikian, hambatan seperti ruang konseling bisa diatasi dan proses perencanaan dan pelaksanaan bisa lebih efektif.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jagus & Kusnadi, 2020) juga menjelaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan belum optimal, sehingga ini mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sementara itu pada penelitian (Rahmadani et al., 2021) mengungkapkan manajemen bimbingan dan konseling adalah tugas semua pihak. Kepala sekolah dan guru memiliki kewajiban yang sama

untuk mendukung dalam upaya pengembangan diri siswa di sekolah.

Selanjutnya adalah hasil wawancara dengan Ibu Elma Linanda Bangun, S.Pd yang merupakan guru BK SMKN 1 Onohazumba Nias Selatan yaitu sebagai berikut. Perencanaan tidak dilakukan secara rutin, sehingga tidak ada evaluasi pada proses perencanaan. Baik kepala sekolah dan guru terlibat pada pelaksanaan, akan tetapi keterlibatan tersebut hanya memberi dukungan dalam penanganan siswa bermasalah dan layanan yang bersifat *accidentally*. Selain itu, yang menjadi hambatan adalah belum tersedianya ruang bimbingan dan konseling. Sehingga, kerap timbul keterlibatan guru pada proses konseling individual yang melanggar azas kerahasiaan pada layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil wawancara tersebut, mengindikasikan bahwa perlu upaya yang lebih serius dan komprehensif untuk mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dukungan dari setiap pihak dan alokasi sumber daya yang memadai akan mendorong layanan BK menjadi lebih efektif sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan belajar, sosial, pribadi dan karir peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Jayanti Daeli, S.Pd yang merupakan guru BK dari SMP Negeri 5 Mandrehe sebagai berikut. Proses perencanaan tidak dilakukan secara rutin pada setiap tahun ajaran baru. Namun dalam proses perencanaan dilakukan dengan proses identifikasi kebutuhan dan keadaan siswa melalui instrument. Baik kepala sekolah dan guru memberi dukungan penuh tetapi tidak terlibat dengan alasan tidak begitu memahami program bimbingan dan konseling. Sehingga layanan BK hanya berfokus pada konseli yang bermasalah dan juga lebih sering *accidentally* serta tidak sesuai dengan prosedur POP BK. Sementara itu, pembiayaan khusus masih belum ada dan sarana juga belum mendukung.

Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan didapatkan temuan bahwa untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling dukungan kepala sekolah dan guru sangat penting. Peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan serta sumber daya yang memadai akan membantu layanan bimbingan dan konseling memberikan manfaat bagi perkembangan dan kesejahteraan peserta didik di sekolah.

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa tantangan dan hambatan dapat mempengaruhi efektifitas layanan bimbingan

dan konseling di sekolah-sekolah tersebut. Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterlibatan guru yang masih minim dalam proses perencanaan serta pemahaman guru tentang pentingnya layanan konseling terhadap peserta didik. Selanjutnya sarana yang tidak memadai yaitu ruang konseling yang belum ada, yang secara tidak sengaja bisa menjadi pelanggaran terhadap privasi siswa dan berdampak pada kepercayaan siswa akan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, belum adanya pembiayaan khusus yang dialokasikan untuk layanan bimbingan dan konseling.

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa perencanaan memerlukan rencana anggaran biaya yang mendukung terlaksananya program bimbingan dan konseling. Anggaran biaya sebaiknya dirumuskan secara rasional, realistis dan dilaporkan secara transparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan masih sangat minim, hal itu terlihat dari ketersediaan ruang konseling yang masing kurang memadai. Selain itu, perencanaan yang tidak efektif berdampak pada pemberian layanan yang hanya berfokus pada siswa yang bermasalah dan bersifat insidental.

Kondisi ini menegaskan bahwa perencanaan tanpa keterlibatan pemangku dan pemahaman dari warga sekolah berimplikasi pada optimalisasi layanan bimbingan dan sekolah. Penelitian dari (Putranti et al., 2021) menyatakan bahwa pemahaman kepala sekolah penting agar kesalahan persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling tidak lagi berlanjut akan tetapi urgensi BK menjadi salah satu hal utama yang perlu diupayakan. Menguatkan penelitian diatas, setiap pihak juga perlu memahami bahwa terdapat 3 indikator yang mendukung keberhasilan perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah yakni; kompetensi guru, optimalisasi kualitas pendidikan dan implementasi dari standar pendidikan nasional (Ismail et al., 2021)

Maka dari itu keberhasilan perencanaan bimbingan dan konseling bisa menjadi cerminan bahwa pendidikan di Indonesia belum optimal. Sehingga, diperlukan evaluasi bersama baik guru BK untuk memiliki pendekatan dalam melibatkan kepala sekolah dan guru. Demikian juga dengan kepala sekolah dan guru agar memiliki keterbukaan diri dalam memahami esensi layanan bimbingan dan konseling dalam keberhasilan sekolah sekaligus dalam memberi perhatian penuh terhadap pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling khususnya dalam proses perencanaan. Senada dengan Hal

hasil penelitian (Putranti et al., 2021) kemampuan kepala sekolah dalam memimpin dan mengambil kebijakan merupakan hal yang fundamental bagi guru BK dalam menjalankan program yang lebih efektif di sekolah.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan di sekolah yang terdapat di Pulau Nias belum berjalan secara sistematis dan efektif. Perencanaan yang terstruktur berimplikasi terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru sangat penting, dengan disertai pemahaman yang mendalam tentang pentingnya layanan BK. Selain itu, alokasi dana yang memadai dan penyediaan fasilitas yang sesuai, seperti ruang khusus untuk konseling, sangat diperlukan untuk memastikan privasi dan profesionalisme dalam pelaksanaan layanan BK. Selanjutnya perlu penekanan bahwa layanan BK tidak bersifat insidental dan tidak berfokus pada siswa yang memiliki masalah. Perencanaan yang terstruktur akan menjawab setiap kebutuhan peserta didik dalam bidang belajar, sosial, pribadi dan karir serta memberikan dampak bagi pengguna layanan BK seperti kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat.

Maka dari itu, menjadi tugas semua pihak untuk memahami peran masing-masing. Kepala sekolah dan guru diharapkan memiliki keterbukaan untuk belajar dan memahami keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu peserta didik mencapai tahap perkembangannya. Selain itu kepala sekolah direkomendasikan terlibat dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling dan melakukan evaluasi setelahnya. Keterlibatan ini akan membantu kepala sekolah untuk melakukan tindak lanjut berkaitan dengan program sekolah. Demikian juga dengan guru mata pelajaran bisa melibatkan diri baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Antara guru BK dan guru mata pelajaran bisa melakukan kolaborasi dalam membuat perencanaan yang bersifat preventif atau kuratif. Guru BK juga bisa melakukan kolaborasi dengan melakukan asesmen bersama, sehingga antara guru BK dan guru mata pelajaran bisa bekerjasama dalam memberikan *treatment* yang tepat sesuai dengan kebutuhan konseli. Di lain sisi, Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu menciptakan solusi ditengah keterbatasan sarana demi kepentingan peserta didik, sehingga dengan perencanaan dan evaluasi dari diri sendiri bimbingan dan konseling dipandang sebagai profesi yang lebih baik ke depannya. Dengan demikian, setiap hambatan

bisa diatasi serta layanan bimbingan dan konseling memberikan manfaat optimal bagi siswa serta setiap pihak yang terlibat dalam layanan BK.

Daftar Pustaka

- Achmad, J. Nurihsan., & Sudianto. (2005). Manajemen Bimbingan dan Konseling Di SMA. Grasindo
- Ali, Daud. (2016). Perencanaan dan Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling. Jurnal Al -Taujih <https://dx.doi.org/10.15548/atj.v2i1.939>
- Boyitie O. Innocent. (2021). The impact of effective planning on teaching and learning among some selected secondary school students in Ethiope West Local Government Area of Delta State. Direct Research Journal of Education and Vocational Studies, 3 (1) 113–120. <https://doi.org/10.26765/DRJEVS01846327>
- Dewita, Ramdhani,. Herdi (2021). Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling, 7(1), 42–52. DOI : 10.22373/je.v6i2. 7577
- Dwi, Putranti., Fajar, Fithroni,. & Dhela, Kusumaningtias, N. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>
- Feiby, Ismail., Abdul.M.D. Pawero., & Mardan, Umar. (2021). Education Planning and Its Implications for Education Policy during the Covid-19 Pandemic. International Journal for Educational and Vocational Studies, 3(2), 110. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i2.4441>
- Giri, Arnisyah. (2021). Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8441–8446.
- Heppi, Sasmita,. Neviyarni,. Riska, Ahmad, .Yarnis, Syukur. (2021) *Management Guidance and Counseling in School*. Jurnal Pamomong 2(1), 14-24
- Jhon W. Creswell. (2007). Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Design. In Sage Publications. Sage Publications India Pvt.Ltd.
- Jagus & Kusnadi. (2020). Analisis Pemahaman Kepala Sekolah Dan Guru Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. Jurnal Konseling Andi Matappa, 4(2), 106–115. DOI: <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam. v4i2.683>

- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book Third Edition*. USA: Sage Publication.
- Masbur, & Nuzliah. (2017). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. In Searfiqh
- Norman C. Gysbers., & Patricia Henderson. (2012). *Developing & Managing: Your School Guidance and Counseling Program Fifth Editions*. Alexandria: American Counseling Asocitaion.
- Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman. (2021). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2973–2977.
- Siti, Nurbaiti. (2022). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik*. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 38–50.
- Septya, Suarja., Neviyarni, S., & Mudjiran. (2015). *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mempersiapkan Peserta Didik Dalam Memilih Sekolah Lanjutan Di Smp Negeri Kota Padang*. *Konselor*, 4(2), 58.
- Sista, A Hia,. (2022). *Hubungan Motivasi dengan Kreativitas Belajar Siswa SMA Negeri 2 Hilimegai Tahun Pelajaran 2017/2018*, 2(2), 2829-1077 *Counseling For All Jurnal Bimbingan dan Konseling* <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i2.693>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tim Penyusun Panduan Bimbingan dan Konseling SD, SMP, SMA dan SMK. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Uman, Suherman,. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Riqzi Press
- Yoseph S Daempal. (2021). *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(April), 1–13.